

Kehidupan sosial ekonomi pengrajin di Desa Tanjung Atap Kecamatan Batu tahun 2007-2018

Ika Suryani¹, Alian Sair¹, S Syarifuddin^{1*}

¹Universitas Sriwijaya, Jl. Raya Palembang-Prabumulih Km. 32 Indralaya, Indonesia
Email: ikasuryani120@gmail.com; aliainsair.fkipunsri@gmail.com;
syarifudin@fkip.unsri.ac.id*

Informasi artikel: Naskah diterima: 13/1/2021; Revisi: 15/6/2021; Disetujui: 30/11/2021

Abstrak: Desa Tanjung Atap menjadi daerah sentral industri pengrajin di Kabupaten Ogan Ilir, sebab mayoritasnya berprofesi pengrajin. Keahlian ini didapatkan turun-temurun yang terus dilestarikan. Sehingga berpengaruh terhadap kehidupan sosial dan ekonominya yang dapat dilihat pada dinamika perkembangannya dalam sebelas tahun terakhir (2007-2018). Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan keadaan sosial dan ekonomi pengrajin Desa Tanjung Atap Kecamatan Tanjung Batu, khususnya kerajinan alumunium dan anyaman tikar purun. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian sejarah. Awal mula peneliti mengumpulkan sumber yang berkaitan dengan topik yang diteliti, setelah terkumpul peneliti melakukan ktrik terhadap semua sumber yang sudah didapat, seperti narasumber yaitu pengrajin di Desa Tanjung Atap sebagai rujukannya. Kemudian peneliti melakukan analisis terhadap hasil yang didapatkan dari wawancara dengan narasumber. Selanjutnya hasil analisis tersebut peneliti uraikan dalam bentuk tulisan yang sistematis sehingga hasil dari penelitiannya dapat diuraikan bahwa kehidupan sosial pengrajin alumunium dan anyaman tikar purun memiliki relasi yang terjalin antara pengrajin dengan tengkulak dan pengrajin dengan masyarakat setempat. Kemudian aspek kehidupan ekonominya secara historis mengalami peningkatan terutama rentang waktu 2007 sampai 2018 terhadap penjualan kerajinan alumunium dan kerajinan anyaman tikar purun.

Kata kunci: sosial; ekonomi; pengrajin; Tanjung Atap

Abstract: Taniuna Atap Villaae is a central area for the craftsman industry in Ogan Ilir Reaencv, because the main reason is craftsmen by profession. This skill has been passed down from aeneration to aeneration. So that it affects social and economic life which can be seen in the dynamics of its development in the last eleven years (2007-2018). The purpose of the study was to describe the social and economic conditions of the craftsmen of Taniuna Atap Villaae, Taniuna Batu District, especially aluminum crafts and prunina mats. The research method used is historical research. At the beainnina, the researcher collected after the sources related to the topic under studv, collected criticism of all the sources that had been obtained, such as sources, namelv craftsmen in Taniuna Atap Villaae as a reference. Then the researchers analvzed the results obtained from interviews with resource persons. Furthermore, the results of the analysis are described in svstematic writing so that the results of the research can be explained that the social life of aluminum and woven crafts has a strona relationship between craftsmen and middlemen and craftsmen with the local community. Then the aspect of economic life has historically increased, especially from 2007 to 2018 for the sale of aluminum and purun mat woven crafts.

Keywords: socio; economic; craftsman; Tanjung Atap

Pendahuluan

Kabupaten Ogan Ilir merupakan kabupaten pemekaran dari Kabupaten Ogan Komering Ilir berdasarkan peraturan Undang-Undang Nomor 37 Tahun 2003. Kabupaten Ogan Ilir

memiliki luas wilayah 2.666,07 Km² dan memiliki 16 kecamatan (BPS Kabupaten Ogan Ilir, 2017). Kabupaten Ogan Ilir terkenal sebagai daerah sentral industri, salah satunya adalah di kecamatan Tanjung Batu. Daerah ini memiliki berbagai jenis kerajinan di setiap desanya. Desa Tanjung Atap adalah salah satu daerah sentral industri pengrajin yang terdapat di kecamatan Tanjung Batu. Kerajinan yang dihasilkan memiliki keunikan tersendiri, seperti kerajinan alumunium yang membuat alat-alat rumah tangga seperti cetakan kue, panci, oven, dan sebagainya. Kemudian terdapat pula kerajinan anyaman tikar dari purun yang membuat berbagai kerajinan dari bahan purun seperti tikar, bakul untuk nasi, kipas, besek, tas, dan sebagainya. Di desa Tanjung Atap terdapat berbagai industri mulai dari industri kecil maupun menengah. Industri ini memegang peranan yang penting dalam mengambil langkah untuk menentukan perkembangan perekonomian suatu daerah yang harus didukung dalam meningkatkan perkembangannya (Mailiana & Hayati, 2017).

Sosial ekonomi merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan yang ada di masyarakat atau yang lebih umumnya terkait dengan kesejahteraan masyarakat, untuk melihat kondisi sosial ekonomi hal ini dapat dilihat dari pekerjaan, pendidikan kesehatan dan pemenuhan kebutuhan hidup dalam rumah tangga (Zunaidi, 2013). Kehidupan sosial ekonomi warga ditandai dengan proses dan pola interaksi sosial dalam hubungannya dengan ekonomi yang saling mempengaruhi (Maharani, Hanif, Parji, 2021). Perkembangan teknologi informasi telah mengubah masyarakat dunia, dari masyarakat dunia lokal menjadi masyarakat dunia global, yaitu sebuah dunia yang sangat transparan terhadap perkembangan informasi, transportasi, serta teknologi yang begitu cepat dan begitu besar mempengaruhi peradaban umat manusia (Ekasari & Hadi Dharmawan, 2012). Hal ini terjadi terjadi dalam kehidupan masyarakat dan tidak terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin luas (Kurniawan et al., 2020). Sehingga membuat para pengrajin mengkreasikan berbagai barang kerajinan berdasarkan kebutuhan konsumen dan memodifikasi kerajinan menjadi lebih unggul seperti kerajinan yang bukan terbuat dari bahan alumunium dan anyaman tikar purun. Karena, desa Tanjung Atap sebagai salah satu daerah sentral industri tentunya memiliki daya saing pada setiap kerajinan dengan kerajinan yang lainnya (Mulyana & Yasmin, 2018).

Sebagai daerah sentral industri pengrajin, para pengrajin mengembangkan usaha mereka agar tidak kalah bersaing dengan usaha lain yang serupa dengan produk yang dihasilkan dari para pengrajin yang terdapat di kecamatan Tanjung Batu dengan melakukan promosi untuk meningkatkan hasil penjualan (Mailiana & Hayati, 2017). Hal ini dilakukan agar kedepannya usaha kerajinan ini dapat mengalami kemajuan yang signifikan agar dapat memenuhi kebutuhan. Dalam mengembangkan usaha kerajinan alumunium dan anyaman tikar purun tersebut, tampak terlihat berkisar antara tahun 2007-2018 terjadi peningkatan jumlah produksi dan minat konsumen terhadap kerajinan alumunium maupun anyaman tikar purun meningkat tinggi. Sehingga didapatkan keuntungan yang lebih besar dari peningkatan produksi kerajinan alumunium dan anyaman tikar purun. Kerajinan alumunium yang terdapat di desa Tanjung Atap sudah ada sejak sebelum Indonesia merdeka yaitu pada masa kolonial (penjajahan Jepang). Dimana pada saat itu, ditemukannya kapal terbang milik Jepang di sekitar desa Tanjung Atap.

Kemudian, bagian dari kapal terbang tersebut digunakan untuk membuat alat-alat perabotan rumah tangga. Sedangkan untuk kerajinan anyaman tikar yang terbuat dari tumbuhan purun ini sudah sejak lama berlangsung pembuatan kerajinan tersebut. Kerajinan yang terdapat di desa Tanjung Atap merupakan suatu kerajinan yang dilakukan secara turun temurun dan diwariskan pada setiap anggota keluarganya. Masyarakat di desa Tanjung Atap mengalami suatu perubahan dalam sistem sosial masyarakat, dimana masyarakat di desa Tanjung Atap khususnya para pengrajin bersama-sama melakukan kerjasama dalam meningkatkan kualitas dan pendapatan guna untuk menunjang kehidupan dalam memenuhi kebutuhan. Perkembangan kerajinan dapat dilihat dari perubahan yang terjadi pada omset produksi dan pendapatan yang diperoleh selama setahun. Selain itu pula, pekerjaan sebagai pengrajin lakukan ini merupakan keahlian yang diwariskan secara turun temurun.

Sebelumnya sudah ada yang melakukan penelitian mengenai kehidupan sosial dan ekonomi pengrajin di beberapa daerah di Indonesia yakni mengenai Kehidupan sosial ekonomi pengrajin kasur bantal di Desa Dalaka Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala oleh Samuel Sanda Patampang dan Hilda Lintik Pasoloroan ditahun 2019. Hasil dari penelitian ini bahwa kehidupan sosial pengrajin sudah mampu mengembangkan kerja sama yang harmonis dengan pengrajin lain. Mereka sudah dapat memenuhi kebutuhan keluarga, bahkan ada yang sudah naik (Patampang & Pasoloroan, 2019). Selanjutnya penelitian tentang Kehidupan sosial ekonomi wanita pengrajin songket di Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto tahun 2000-2012 oleh Refi Afrinengsih tahun 2014. Berdasarkan penelitian didapatkan hasil bahwa wanita Silungkang bekerja sebagai pengrajin songket karena faktor ekonomi terutama sumber kebutuhan yang masih belum mencukupi, selain itu pekerjaan ini juga adat istiadat yang harus terus dilestarikan sehingga kerajinan songket dapat memberikan sumbangan untuk menunjang kehidupan (Afrinengsih, 2014). Selanjutnya penelitian tentang Keadaan sosial dan ekonomi pengrajin ikan asin di Desa Hajoran Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah oleh Sarmino Simanjuntak dan Kamarlin Pinem ditahun 2013. Hasil dari penelitian tersebut adalah tingkat pendapatan pengrajin ikan asin tergolong cukup dan dalam bidang pendidikan sudah mulai meningkat bahkan ada yang anaknya lanjut ke perguruan tinggi (Sarmino Simanjuntak & Kamarlin Pinem, 2013).

Penelitian Huda dan Wibowo pada perempuan komunitas Samin Bojonegoro yang bekerja sebagai penjual kapuk menunjukkan peningkatan pendapatan perekonomian di sektor publik (Huda & Wibowo, 2018). Penelitian Kurniawan, Habsari & Hanif menunjukkan kehidupan ekonomi pengrajin dan pencari bonggkahan bonggol jati masyarakat Samin Kabupaten Bojonegoro berada di lapisan bawah karena upah yang diterima tidak terlalu besar dan menentu (Kurniawan, Habsari, & Hanif, 2020). Beberapa penelitian tersebut memiliki pembahasan yang sama yaitu kehidupan sosial dan ekonomi pengrajin, yang membedakannya adalah pada kerajinan yang dihasilkan. Namun ketiga penelitian tersebut hanya membahas satu profesi kerajinan saja dalam suatu daerah, berbeda dengan penelitian yang dibahas oleh peneliti berjudul Kehidupan sosial ekonomi pengrajin di Desa Tanjung Atap Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir tahun 2007-2018. Oleh karena itu, peneliti membahas semua pengrajin

yang ada di Desa Tanjung Atap, tidak satu pengerajin saja. Pada penelitian ini penulis ingin menguraikan dan mendeskripsikan secara historis kehidupan sosial dan ekonomi pengerajin di Desa Tanjung Atap Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir tahun 2007 sampai 2018.

Metode

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Dalam metode sejarah terdapat beberapa tahapan dalam penelitian sejarah, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Heuristik merupakan sebuah pengetahuan yang bertujuan untuk menyelidiki sumber-sumber sejarah dan usaha-usaha untuk mengumpulkan informasi mengenai subjek yang berkaitan langsung dengan masalah (Daliman, 2018). Pada tahap ini penulis mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini. Dalam teknik pengumpulan data penulis menggunakan metode studi kepustakaan dan wawancara. Hasil yang didapatkan oleh peneliti yakni data-data mengenai jumlah pengerajin yang ada di Desa Tanjung Atap, dalam hal ini pengerajin yang ada di Desa Tanjung Atap terbagi menjadi dua yaitu pengerajin alumunium dan anyaman tikar purun dari tahun 2007-2018 (Faisal, 2019a)(Nurmilawati, 2019) ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1

Jumlah pengerajin di Desa Tanjung Atap

No	Tahun	Pengerajin Alumunium	Pengerajin Anyaman
1	2007	96	47
2	2008	102	59
3	2009	123	68
4	2010	138	53
5	2011	149	42
6	2012	168	37
7	2013	180	30
8	2014	199	45
9	2015	210	30
10	2016	235	50
11	2017	260	65
12	2018	370	78

Kritik sumber adalah penilaian tentang otentik atau tidaknya suatu sumber dan seberapa besar kredibilitas sumber-sumber tersebut. Dalam kritik sumber terdapat dua tahap, yaitu kritik intern dan kritik ekstren. Kritik ekstern dilakukan pada sumber yang didapatkan dari website Badan Pusat Statistik Kecamatan Tanjung Batu mengenai keadaan penduduk, pendidikan, dan mata pencaharian. Selain itu, peneliti memastikan juga data yang telah diperoleh kepada Kepala Desa Tanjung Atap. Selanjutnya, terdapat pula kritik intern yang dilakukan pada data yang di dapat oleh instansi terkait seperti data yang diperoleh dari Kepala Desa mengenai jumlah pengerajin yang ada di daerah tersebut, peneliti memastikan data tersebut dengan mewawancarai beberapa pengerajin yang ada di Desa Tanjung Atap. Interpretasi yang dilakukan

oleh peneliti ialah penguraian fakta-fakta mengenai perkembangan sosial dan ekonomi pengrajin alumunium dan pengrajin anyaman tikar purun, serta proses pembuatan kerajinan alumunium dan kerajinan anyaman tikar purun. Historiografi yang dilakukan oleh peneliti yaitu ditulis secara sistematis. Dengan mensipnosiskan dokumen yang ditemukan (Riyani et al., 2019). Dalam langkah ini peneliti menyajikan kembali data yang sudah diperoleh berdasarkan sumber-sumber yang sudah didapatkan sebelumnya dan dapat dipertanggung jawabkan. Peneliti menganalisis data yang didapatkan dari beberapa pengrajin baik pengrajin alumunium dan anyaman tikar purun mengenai kehidupan sosial dan ekonomi mereka dari tahun 2007-2018.

Hasil dan Pembahasan

Penduduk di kecamatan Tanjung Batu merupakan penduduk asli yaitu suku panesak dimana bahasa yang digunakan adalah melayu Palembang atau lebih dikenal dengan bahasa Meranjat (BPS Kabupaten Ogan Ilir, 2016). Jumlah penduduk di kecamatan Tanjung Batu pada tahun 2018 berjumlah 46.784 jiwa. Jumlah penduduk tersebut tersebar di dua puluh satu desa/kelurahan. Desa/kelurahan tersebut, yaitu desa Seribandung, desa Seritanjung, desa Bangun Jaya, desa Tanjung Batu, desa Tanjung Tambak, desa Tanjung Batu Seberang, desa Tanjung Batu Petai, desa Tanjung Atap, desa Limbang Jaya 1, desa Tanjung Laut, desa Tanjung Pinang 1, desa Pajar Bulan, desa Senuro Timur, desa Senuro Barat, desa Sentul, desa Burai, desa Tanjung Batu Timur, desa Tanjung Tambak Baru, desa Limbang jaya II, desa Tanjung Pinang II, dan desa Tanjung Atap Barat (BPS Kabupaten Ogan Ilir, 2018). Penduduk di desa Tanjung Atap merupakan masyarakat asli suku panesak dan tidak jarang pendatang yang terdapat di desa Tanjung Atap. Masyarakat pendatang di desa Tanjung Atap ini hanya penduduk dari daerah lain yang menikahi masyarakat asli di desa Tanjung Atap dan tinggal menetap (Desa, 2019). Jumlah penduduk di desa Tanjung Atap mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Dimana pada tahun 2014 jumlah penduduk di desa Tanjung Atap sebanyak 1992 jiwa. Pada tahun 2015 jumlah penduduk di desa Tanjung Atap sebanyak 2020 jiwa. Jumlah penduduk di desa tanjung Atap pada tahun 2016 berjumlah 2034 jiwa. Sedangkan pada tahun 2017 jumlah penduduk di desa Tanjung Atap berjumlah 2051 jiwa. Kemudian, pada tahun 2018 jumlah penduduk di desa Tanjung Atap 2061 jiwa.

Kecamatan Tanjung Batu merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di kabupaten Ogan Ilir. Kecamatan Tanjung Batu adalah kecamatan yang memiliki iklim tropis basah dengan musim kemarau berkisar antara bulan Mei hingga Oktober, sedangkan musim penghujan berkisar antara bulan November hingga April. Sekitar wilayah kecamatan Tanjung Batu memiliki rawa lebak yang yang tidak begitu luas, karena kecamatan Tanjung Batu merupakan daerah yang memiliki wilayah dataran tinggi. Hampir seluruh desa di kecamatan Tanjung Batu memiliki wilayah dengan dataran tinggi kecuali desa tanjung Laut dan desa Sritanjung (BPS Kabupaten Ogan Ilir, 2016). Desa Tanjung Atap memiliki luas wilayah sebesar 16,69 Km², dan kepadatan jumlah penduduk sebanyak 2109 jiwa pada tahun 2018 lalu, dengan perbandingan untuk penduduk yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 1044 jiwa sedangkan untuk jumlah penduduk yang berjenis perempuan sebanyak 1065 jiwa. Desa Tanjung Atap memiliki

ketinggian 17 meter diatas permukaan laut (BPS Kabupaten Ogan Ilir, 2018). Desa Tanjung Atap merupakan daerah yang memiliki luas lahan untuk perkebunan, seperti perkebunan tebu, nanas, balam, dan sebagainya. Selain itu, desa Tanjung Atap merupakan daerah sentral industri dimana banyak kerajinan yang terdapat di desa Tanjung Atap seperti kerajinan alumunium, anyaman tikar purun, dan sebagainya. Mata pencaharian di desa Tanjung Atap memiliki beranekaragam. Pendapatan yang di hasilkan oleh masyarakat di desa Tanjung Atap berasal dari pertanian, wiraswasta, PNS, supir, buruh, dan sebagainya. Mata pencaharian sebagai wiraswasta yang khususnya memiliki pekerjaan sebagai seorang pengrajin, pada setiap tahunnya mengalami peningkatan jumlah pengrajin di desa Tanjung Atap. Peningkatan jumlah pengrajin di desa Tanjung Atap ini disebabkan oleh orang yang awalnya hanya bekerja di seorang pengrajin lainnya, kemudian membuka usaha kerajinan sendiri. Selain itu, terdapat penduduk usia remaja yang sudah lulus sekolah menengah yang tidak melanjutkan pendidikannya dan memilih untuk bekerja sebagai pengrajin dengan bekerja ke pengrajin yang sudah lama berprofesi sebagai pengrajin.

Kehidupan sosial pengrajin di desa Tanjung Atap, kecamatan Tanjung Batu hampir sama halnya dengan kehidupan sosial masyarakat di desa pada umumnya. Namun, untuk interaksi pengrajin di desa Tanjung Atap ini terbagi menjadi tiga, yaitu pengrajin, tengkulak (pengepul), dan konsumen (pembeli). Dimana pada kerajinan alumunium, tengkulak memberikan modal dan bahan kepada pengrajin untuk membuat kerajinan dengan sistem upah, kemudian hasil dari kerajinan setiap barangnya diberi upah Rp. 25.000,-/barang. Kemudian setelah jadi, barang tersebut kemudian diambil oleh para pengepul yang untuk di jual nantinya. Selain itu, para pengrajin juga membuat barang kerajinan dari bahan yang telah disediakan oleh konsumen (pembeli) sesuai dengan pesanan yang dibutuhkan oleh konsumen. Namun upah yang diambil dari konsumen lebih besar di dibandingkan dengan tengkulak (pengepul) sesuai dengan kesulitan pada pembuatannya dan besar kecilnya barang tersebut (Faisal, 2019b). Kerajinan anyaman tikar purun terbentuk kedalam suatu kelompok bersama yang terdiri dari 20 orang, dimana ibu Karyani sebagai Pembina kelompok dan ibu Asmida sebagai ketua kelompok, sehingga dalam pengerjaannya dilakukan secara berkelompok dengan anggota masing-masing kelompok dengan sistem hasil dibagi rata sesuai dengan terjualnya barang kerajinan.

Namun, tak jarang apabila terdapat pemesanan order yang mengharuskan selesai tepat pada waktunya, para pengrajin yang bukan merupakan bukan anggota kelompok juga ikut membantu dalam pengerjaan kerajinan. Dalam hal ini pada sistem upahnya dibagi rata dengan hasil yang di dapat kepada anggota kelompok maupun pengrajin yang bukan termasuk anggota kelompok (Karyani, 2019). Para pengrajin memiliki hubungan kekeluargaan yang cukup erat dan harmonis. Beberapa pengrajin bahkan memiliki hubungan darah. Hal ini dikarenakan, pembuatan kerajinan ini dilakukan secara temurun oleh anggota keluarga (Aisyah, 2019). Dalam kegiatan sehari-hari, para pengrajin memulai aktivitas membuat kerajinan sejak pukul 08.00 WIB. Pada saat membuat kerajinan pengrajin biasanya *begesah* (mengobrol), hal ini dilakukan agar menambah keakraban antar pengrajin. Selain menjalin hubungan baik antar pengrajin, mereka juga menjalin hubungan baik dengan para tengkulak. Hubungan tersebut dapat terlihat

dari cara mereka berinteraksi dengan para tengkulak, dimana terlihat keramahan dan sikap terbuka antar para pengrajin dan tengkulak. Hal ini juga didasari atas kesadaran untuk membangun hubungan kerja yang baik. Berdasarkan hasil observasi lapangan di desa Tanjung Batu, hubungan silaturahmi antar pengrajin juga terlihat semakin jelas saat adanya pesanan yang banyak dari konsumen. Seperti halnya pada kerajinan alumunium, ketika meningkatnya jumlah pesanan, maka para pengrajin biasanya memerlukan bantuan dari pengrajin lain untuk menyelesaikan kerajinan tepat pada waktunya. Sedangkan untuk kerajinan anyaman tikar purun, ketika terdapat pesanan yang banyak, proses pembuatan kerajinan tidak hanya dilakukan oleh para pengrajin yang tergabung ke dalam kelompok, namun terdapat pula pengrajin yang bukan merupakan dari anggota kelompok. Selain itu, apabila terdapat lomba yang diselenggarakan oleh pemerintah. Lomba ini bersifat pameran, dan mendapatkan respon yang cukup baik dari pengrajin anyaman tikar purun yang terlihat semakin kompak. Hal ini terlihat ketika kelompok pengrajin di desa Tanjung Atap khususnya kerajinan anyaman tikar purun meraih predikat terbaik pertama pada pelatihan Dekranasda *Craft Creativity Competition* 2019 dan temu UKM se-Sumsel yang diadakan pada bulan April tahun 2019. Kemudian, hal yang lebih sederhana terlihat adalah ketika para pengrajin berbagi makanan dan makan bersama-sama saat membuat kerajinan anyaman purun.

Dari penjelasan di atas, terdapat keterangan bahwa kehidupan sosial yang terjadi di desa Tanjung Atap kecamatan Tanjung Batu berjalan dengan baik. Hubungan tersebut terjalin antar pengrajin, pengrajin dengan tengkulak dan pengrajin dengan pembeli. Interaksi yang terjadi didasarkan atas hubungan kekeluargaan yang terlihat cukup harmonis dan terjadi dengan sendirinya di lingkungan bermasyarakat. Hal itu dapat di lihat dari berbagai aspek sosial yang ada di desa Tanjung Atap kecamatan Tanjung Batu. Untuk dapat mengetahui perkembangan ekonomi pengrajin di desa Tanjung Atap, maka dapat diketahui melalui berbagai aspek, diantaranya yaitu melalui sistem pemasaran kerajinan di desa Tanjung Atap (baik kerajinan alumunium maupun kerajinan anyaman tikar purun) dan tingkat pendapatan dari pengrajin alumunium dan pengrajin anyaman tikar purun. Dalam hal ini, tidak terlepas dari kondisi ekonomi yang merupakan suatu ilmu yang digunakan untuk menyelesaikan masalah keperluan kehidupan manusia melalui sumber ekonomi yang ada berdasarkan prinsip ekonomi.

Dengan adanya ilmu ekonomi menjadi dasar atas adanya perubahan dan perkembangan yang terjadi pada kehidupan masyarakat yang menyangkut mengenai pendapatan atau penghasilan. Sehingga dalam pelaksanaannya harus dapat diketahui dari kegiatan ekonomi ini melalui bagaimana cara memasarkan dan berapa penghasilan yang di dapatkan oleh pengrajin, serta apakah dapat memenuhi kebutuhan para pengrajin dari hasil pendapatan tersebut. Pemasaran kerajinan yang terdapat di desa Tanjung Atap pada periode tahun 1990-an mengalami perkembangan yang cukup pesat. Sebab, masyarakat di desa tersebut masih memasak menggunakan tungku dan masih membutuhkan tikar untuk alas duduk. Alhasil, penjualan kerajinan mengalami peningkatan yang signifikan. Namun, penjualan kerajinan ini hanya sebatas desa dan kecamatan sekitar di kecamatan Tanjung Batu tidak sampai ke luar kota. Memasuki tahun 2000-an, perkembangan kerajinan di desa Tanjung Atap mengalami kemajuan

yang signifikan, khususnya untuk kerajinan alumunium. Kerajinan alumunium banyak di kenal oleh banyak orang dan cara penyampainnya atau melalui seorang individu yang menyampaikan ke individu lain mengenai kerajinan-kerajinan yang terdapat di desa Tanjung Atap. Sehingga kerajinan alumunium di desa Tanjung Atap semakin diminati. Untuk pengrajin alumunium merupakan pekerjaan pokok di desa Tanjung Atap, karena dengan pekerjaan sebagai pengrajin alumunium mampu memenuhi kebutuhan. Pekerjaan sebagai pengrajin alumunium memiliki pendapatan yang lebih dari cukup, karena omset yang selalu meningkat dan mendapatkan penambahan omset yang di dapat setiap tahunnya meningkat 20%. Hal ini disebabkan oleh kerajinan alumunium banyak dikenali orang dan banyak peminatnya. Seperti halnya kerajinan alumunium, kerajinan anyaman tikar purun pun dalam pemasarannya menggunakan cara dari mulut ke mulut, maksudnya bahwa cara penyampainnya dikenalkan dari salah satu individu, kemudian tersebar luas ke masyarakat. Sedangkan perkembangan pada tahun 2007 hingga 2018, proses pemasaran kerajinan di desa Tanjung Atap mengalami perubahan disetiap tahunnya. Mengingat mulai bermunculan kebaruan inovasi kerajinan maupun strategi pemasaran yang cenderung memperkenalkan secara langsung di masyarakat (Yulianti & Habsari, 2021).

Untuk kerajinan alumunium, cara pemasarannya hingga saat ini masih menggunakan cara yang sama. Dimana pemasaran kerajinan masih menggunakan cara pergaulan setempat, yaitu dikenalkan dari satu orang ke orang lainnya. Namun, berbeda dengan kerajinan anyaman tikar purun, mulai pada tahun 2014 hingga saat ini cara pemasarannya berbeda dimana sudah menggunakan cara modern yaitu menggunakan sosial media. Semakin berkembangnya zaman, membuat orang-orang lebih tertarik dengan sosial media, baik facebook, Instagram, dan sosial media lainnya. Kecamatan Tanjung Batu merupakan daerah sentral Industri di Kabupaten Ogan Ilir. Salah satu desa sentral industri di kecamatan Tanjung Batu adalah desa Tanjung Atap. Kerajinan yang terdapat di desa Tanjung Atap adalah kerajinan alumunium dan kerajinan anyaman tikar purun. Kedua kerajinan tersebut memiliki peranan yang penting bagi kehidupan masyarakat di desa Tanjung Atap. salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan seseorang atau masyarakat yaitu pendapatan yang dapat mencerminkan kemajuan ekonomi suatu masyarakat (Fatmawati M. Lumintang, 2013).

Oleh karena itu, perkembangan pengrajin alumunium dan pengrajin anyaman tikar purun ini tidak terlepas dari hasil pendapatan dari pengrajin itu sendiri. Pendapatan merupakan unsur yang paling utama dalam menentukan tingkat laba yang akan diperoleh (Samsu, 2013). Berikut ini merupakan perkembangan pendapatan pengrajin dari tahun 2007-2018. Pekerjaan sebagai pengrajin yang terdapat di desa Tanjung Atap memiliki nilai yang sangat tinggi dalam mendapatkan hasil. Hal ini dapat terlihat dari kesejahteraan masyarakat yang ada di desa Tanjung Atap. selain itu, tidak jarang dari beberapa pengrajin yang bekerjasama dengan perusahaan-perusahaan yang terdapat di dalam negeri maupun di luar negeri khususnya untuk kerajinan alumunium. Para pengrajin yang memiliki pendapatan yang tinggi ini, tidak hanya mengandalkan pemasaran sendiri, namun pengrajin yang bekerjasama dengan dinas perindustrian, melalui kerjasama tersebut kerajinan alumunium di pasarkan oleh dinas

perindustrian yang bersangkutan. Namun, tidak seluruh pengrajin alumunium yang dapat memasarkan barangnya hingga ke dalam negeri di luar Sumatera Selatan maupun ke luar negeri. Hal ini dikarenakan oleh, para pengrajin tidak melakukan kerjasama dengan dinas maupun pihak lainnya. Karena, terdapat beberapa pengrajin yang hanya membuat kerajinan yang di pesan oleh sebuah agen besar. Pengrajin yang memiliki pendapatan yang rendah membuat kerajinan hanya apabila terdapat pesanan dari agen yang mempercayai pengrajin tersebut. Pengrajin yang memiliki kerjasama dengan pihak luar adalah bapak M. Faisal dengan membuat wadah getah karet yang di pasarkan hingga ke luar negeri. Selain itu, banyak para pengrajin yang bekerjasama dengan perusahaan yang terdapat di dalam negeri seperti perusahaan yang terdapat di Kalimantan, Jawa, dan berbagai kota atau kabupaten yang terdapat di Sumatera Selatan, seperti daerah Palembang, Prabumulih, Lahat, Pagar Alam dan sebagainya. Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa pendapatan M. Faizal setiap tahunnya memiliki peningkatan seperti yang terlihat pada tabel 4.7 pendapatan yang diraih meningkat hingga 20%. Kemudian, pendapatan yang didapat oleh Iswadi pada setiap tahunnya mengalami peningkatan sebesar 10%. Kemudian, pendapatan yang didapat oleh Dahlah mengalami naik turun dimana tahun 2011 dan 2017 mengalami penurunan pendapatan. Begitupun pengrajin lainnya tidak banyak yang mendapatkan keuntungan pada setiap tahunnya yang mengalami peningkatan pendapatan yang signifikan.

Pengrajin di desa Tanjung Atap ini tidak hanya memiliki pendapatan yang tinggi pada setiap tahunnya. Namun, terdapat pula beberapa pengrajin yang memiliki pendapatan sedang. Hal ini tampak terlihat dari tabel di atas bahwa pendapatan pengrajin yang memiliki pendapatan sedang mengalami naik turun pada setiap tahunnya. Seperti halnya Andi Iswardi yang memiliki peningkatan pendapatan setiap tahunnya sebesar 20%. Kemudian, Abdul Mu'in yang memiliki pendapatan yang meningkat pada setiap tahunnya sebesar 30% hingga 35% pada setiap tahunnya. Namun tak jarang pula terdapat pengrajin yang memiliki pendapatan yang naik turun di setiap tahunnya. Hal ini terjadi diakibatkan oleh berkurangnya jumlah konsumen yang datang untuk membeli kerajinan alumunium tersebut seperti yang dialami oleh Tarmidi dan Sopian yang terdapat beberapa tahun selama tahun 2007 hingga 2018 yang mengalami penurunan pendapatan pada setiap tahunnya. Selain dari para pengrajin yang memiliki pendapatan yang sedang, selanjutnya terdapat pula pengrajin yang memiliki pendapatan pada tiap tahunnya dengan pendapatan yang diperoleh rendah.

Kesimpulan

Kerajinan alumunium diperkirakan sudah ada semenjak pada masa penjajahan kolonial (Jepang). Pesawat yang digunakan oleh Jepang jatuh di sekitar daerah desa Tanjung Atap. Kemudian, melihat hal itu masyarakat menggunakan bagian pesawat sebagai bahan pokok dasar yang digunakan untuk membuat kerajinan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan, kerajinan anyaman tikar purun merupakan kerajinan yang sudah dilakukan semenjak ratusan tahun yang lau. Kerajinan anyaman tikar purun ini diwariskan secara turun temurun kepada anggota keluarga yaitu anak perempuan dan hingga saat ini masih

dilakukan. Hal ini dilakukan agar anak-anak memiliki keterampilan dengan memanfaatkan waktu untuk membuat kerajinan dan terhindar dari pergaulan yang tidak baik.

Sementara dalam hal produksi kerajinan alumunium dan kerajinan anyaman tikar purun mengalami perkembangan. Dengan dikenalnya desa Tanjung Atap sebagai sentral industri, maka banyak kerajinan yang dibuat di desa Tanjung Atap. Dalam rentang waktu antara 2007 hingga 2018 terjadi peningkatan yang signifikan dalam penjualan hasil kerajinan alumunium dan kerajinan anyaman tikar purun. Hasil dari kerajinan alumunium dan kerajinan anyaman tikar purun ini telah menambah kekayaan kearifan lokal masyarakat yang terdapat di Kabupaten Ogan Ilir. Hal itu dapat terlihat dari cara dan alat yang digunakan dalam pembuatan kerajinan alumunium maupun kerajinan anyaman tikar purun.

Daftar Pustaka

- Afrinengsih, R. (2014). *Kehidupan Sosial Ekonomi Wanita Pengrajin Songket di Keccamaartan Silungkang Kota Sawahlunto tahun 2000-2012*. STKIP Sumatera Barat.
- Aisyah, S. (2019). *Pembuatan kerajinan anyaman tikar purun*.
- BPS Kabupaten Ogan Ilir. (2016). *Kecamatan Tanjung Batu Dalam Angka 2016*. Oganilirkab.Bps.Go.Id. <https://oganalirkab.bps.go.id/publication/2016/07/29/ab267e767c336f75a68d9a46/kecamatan-tanjung-batu-dalam-angka-2016.html>
- BPS Kabupaten Ogan Ilir. (2017). *Kabupaten Ogan Ilir Dalam Angka 2017*. Oganilirkab.Bps.Go.Id. <https://oganalirkab.bps.go.id/publication/2017/08/11/d79740a7aa732d3027e569d9/kabupaten-ogan-ilir-dalam-angka-2017.html>
- BPS Kabupaten Ogan Ilir. (2018). *Kecamatan Tanjung Batu Dalam Angka 2018*. Oganilirkab.Bps.Go.Id. <https://oganalirkab.bps.go.id/publication/2018/09/26/12575256318e9159b8266b6f/kecamatan-tanjung-batu-dalam-angka-2018.html>
- Daliman. (2018). *Metode Penelitian Sejarah*. Penerbit Ombak.
- Desa, K. (2019). *Kondisi penduduk Desa Tanjung Atap*. Desa Tanjung Atap Kecamatan Tanjung Batu.
- Ekasari, P., & Hadi Dharmawan, A. (2012). *Dampak Sosial-Ekonomi Masuknya Pengaruh Internet Dalam Kehidupan Remaja Di Pedesaan*. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 6(1). <https://doi.org/10.22500/sodality.v6i1.5809>
- Faisal, M. (2019a). *Jumlah pengrajin di Desa Tanjung Atap*. Desa Tanjung Atap Kecamatan Tanjung Batu.
- Faisal, M. (2019b). *Kehidupan sosial pengrajin di Desa Tanjung Atap Kecamatan Tanjung Batu*.
- Fatmawati M. Lumintang. (2013). *Analisis Pendapatan Petani Padi Di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur*. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis, Dan Akuntansi*, 3(1), 991–998. <https://doi.org/https://doi.org/10.35794/emba.1.3.2013.2304>

- Huda, K & Wibowo, A. (2018). Peran Perempuan Kapuk Dalam Perekonomian Suku Samin Tapelan. *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, 11(1), 107–124. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/palastren.v11i1.2589>.
- Karyani. (2019). Pembuatan kerajinan anyaman tikar purun.
- Kurniawan, M.B., Habsari, N.T., Hanif, M. (2020). Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Samin Kabupaten Bojonegoro dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 10(2), 249–262. <https://doi.org/http://doi.org/10.25273/ajsp.v10i2.6809>.
- Kurniawan, M. B., Habsari, N. T., & Hanif, M. (2020). Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Samin Kabupaten Bojonegoro dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal Pendahuluan. *Jurna Agastya*, 10(2), 249–262.
- Maharani, D.A., Hanif, M., P. (2021). Dampak Pembangunan Destinasi Wisata Mloko Sewu Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Pupus Kecamatan Ngebel. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(5), 790–802. <https://doi.org/https://doi.org/10.36418/japendi.v2i5.168>.
- Mailiana, & Hayati, D. (2017). Pengaruh Pendidikan Dan Pelatihan Terhadap Kinerja Pengrajin Anyaman Purun Desa Lampong Kabupaten Balangan. *Dinamika Ekonomi-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 10(2), 167–186. <https://stienas-ypp.ac.id/jurnal/index.php/jdeb/article/view/44>
- Mulyana, E., & Yasmin, R. (2018). Analisis Pemasaran Aneka Kreasi Anyaman Purun Di Desa Tanjung Atap Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Industri Kreatif Dan Kewirausahaan*, 1(1), 55–65. <https://doi.org/10.36441/kewirausahaan.v1i1.58>
- Nurmilawati. (2019). Jumlah Pengrajin di Desa Tanjung Atap tahun 2007-2018. *Desa Tanjung Atap Kecamatan Tanjung Batu*.
- Patampang, S. S., & Pasoloroan, H. L. (2019). Kehidupan Sosial Ekonomi Pengrajin Kasur Bantal di Desa Dalaka Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala. *Jurpis: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 16(2), 137–144. <https://jurnal.fkip.untad.ac.id/index.php/jurpis/article/view/485>
- Riyani, M., Ramazan, Habsari, N. T., & Nafisah, D. (2019). Pemanfaatan Foklor Asal Usul Kota Langsa Sebagai Media Pendidikan Perdamaian. *Prosiding Seminar Nasional Peningkatan Mutu Pendidikan*, 1, 24–32. <http://publikasi.fkip-unsam.org/index.php/semnas2019/article/view/10>
- Samsu, S. (2013). ANALISIS PENGAKUAN DAN PENGUKURAN PENDAPATAN BERDASARKAN PSAK NO. 23 PADA PT. MISA UTARA MANADO. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis, Dan Akuntansi*, 1(3), 567–575.
- Sarmindo Simanjuntak, & Kamarlin Pinem. (2013). Keadaan Sosial Ekonomi Pengrajin Ikan Asin di Desa Hajoran Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. *Jurnal Geografi*, 5(2), 135–148. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/jg.v5i2.8154>
- Yulianti, D., & Habsari, N. T. (2021). Kesenian Penthul Tembem Di Kota Madiun (Studi Sejarah Dan Nilai Budaya). *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA*, 11(2), 205–217. <https://doi.org/http://doi.org/10.25273/ajsp.v11i2.9907>

Zunaidi, M. (2013). Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang di Pasar Tradisional Pasca Relokasi dan Pembangunan Pasar Modern. *Jurnal Sosiologi Islam*, 3(1).